

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Wacana

a. Pengertian Wacana

Para ahli telah mengungkapkan pengertian wacana. Dalam konteks bahasa, wacana memiliki pengertian tersendiri. Chaer (2014, hlm. 267) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Satuan bahasa memiliki urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar. Urutan tersebut ialah fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Wacana memiliki kedudukan di atas kalimat. Wacana membantu kalimat yang satu berhubungan dengan kalimat yang lain. Menurut Surastina (2018, hlm. 1), “Wacana adalah rangkaian kalimat terlengkap atau tertinggi yang mengandung unsur kohesi dan koherensi sehingga membentuk informasi yang utuh.” Wacana membuat kalimat saling berhubungan karena adanya unsur kohesi atau kepaduan wacana dan koherensi atau keutuhan wacana. Wacana yang dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana mendukung satu topik yang dibicarakan. Wacana yang dikatakan padu apabila kalimat-kalimat dalam wacana disusun secara teratur. Sehingga, wacana membentuk kalimat-kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Senada dengan pernyataan-pernyataan tersebut, Tarigan (2009, hlm. 26) mengungkapkan, “Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.” Dalam wacana, dari kalimat pertama hingga kalimat terakhir terdapat hubungan yang teratur. Sehingga, wacana memiliki makna yang jelas dan utuh ketika disampaikan secara lisan ataupun tulis.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, wacana adalah satuan bahasa tertinggi yang memiliki kohesi dan koherensi sehingga membentuk makna yang utuh.

b. Jenis-jenis Wacana

Wacana terbagi ke dalam beberapa kelompok tergantung dari sudut pandang wacana itu dilihat. Tarigan (2009, hlm. 48) mengungkapkan bahwa wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, antara lain:

1) Berdasarkan Tertulis atau Tidaknya Wacana

Berdasarkan tertulis atau tidaknya, wacana terbagi menjadi dua jenis yaitu wacana tulis dan wacana lisan.

a) Wacana Tulis

Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Wacana tulis melibatkan penulis dan pembaca. Penulis sebagai penyampai wacana dan pembaca sebagai penerima wacana. Wacana ini dapat kita temui dalam koran, novel, buku, atau pamflet iklan.

b) Wacana Lisan

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Wacana lisan melibatkan pembicara dan pendengar. Pembicara sebagai penyampai sebuah wacana dan pendengar sebagai penerima wacana. Wacana ini dapat ditemui dalam suatu percakapan, wawancara ceramah, khutbah, atau wawancara.

2) Berdasarkan Langsung atau Tidaknya Pengungkapan Wacana

Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan, wacana terdiri atas wacana langsung dan wacana tidak langsung.

a) Wacana Langsung

Wacana langsung atau *direct discourse* adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau penugtuasi. Wacana langsung memiliki ciri sebuah tanda baca yaitu tanda kutip. Kata-kata yang berada dalam tanda kutip tersebut sama dengan kata-kata yang diungkapkan oleh penulis atau pembicara. Wacana ini dapat dijumpai dalam tuturan langsung, kalimat langsung, atau pun percakapan.

b) Wacana Tidak Langsung

Wacana tidak langsung atau *indirect discourse* adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, anantara lain

dengan klausa subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya. Wacana tidak langsung dapat ditemukan dalam kalimat tidak langsung, percakapan, atau cerita.

3) Berdasarkan Cara Penuturan Wacana.

Berdasarkan cara atau penuturan, wacana dapat diklasifikasikan atas wacana pembeberan dan wacana penuturan.

a) Wacana Pembeberan

Wacana pembeberan atau *explository discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian lainnya diikat secara logis. Wacana ini berfokus pada isi pokok yang dibicarakan sehingga penutur dan waktu bukan hal yang utama. Wacana pembeberan dapat ditemukan dalam sebuah berita di koran atau siaran berita di televisi.

b) Wacana Penuturan

Wacana penuturan adalah wacana yang mementingkan waktu dan penutur. Urutan waktu dan keterlibatan seorang penutur atau penulis merupakan fokus utama dalam wacana penuturan. Wacana ini dapat dijumpai dalam sebuah cerita baik lisan atau tulis.

4) Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuk, wacana terdiri atas wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama.

a) Wacana Prosa

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Bentuk prosa di sini yaitu berbentuk karangan seperti cerpen, dongeng, novel, atau karangan lainnya. Wacana ini dapat berupa wacana tulis atau wacana lisan.

b) Wacana Puisi

Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara tertulis ataupun lisan. Wacana ini mengutamakan struktur yang estetik dan gaya bahasa. Wacana ini dapat disampaikan secara tulis ataupun lisan. Untuk dapat menikmati jenis wacana ini kita dapat membaca atau menyimaknya.

c) Wacana Drama

Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik secara tertulis maupun secara lisan. Ciri utama dari

wacana ini adalah adanya dialog atau percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog itu dapat berbentuk lisan atau tulis.

Senada dengan Tarigan, Dewi mengklasifikasikan jenis wacana ke dalam empat jenis. Dewi (2018, hlm. 3) mengungkapkan bahwa jenis-jenis wacana terdiri dari:

1) Wacana Tulis dan Lisan

a) Wacana Tulis

Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media cetak. Wacana ini harus dibaca agar dapat dipahami. Wacana tulis memiliki amanat atau pesan yang terkandung dalam wacana tersebut. Bentuk wacana ini dapat ditemukan di surat kabar, iklan, artikel, cerpen, atau pun buku.

b) Wacana Lisan

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan atau melalui tuturan langsung. Wacana ini dipahami dengan cara mendengarkan atau menyimak. Untuk menikmatinya, panca indra pendengaran harus diaktifkan dengan baik. Wacana lisan dapat ditemukan dalam percakapan, ceramah, pidato, wawancara, atau bentuk tuturan langsung lainnya.

2) Wacana Berdasarkan Langsung Tidaknya Pengungkapan.

a) Wacana Langsung

Wacana langsung atau *direct discourse* adalah kutipan wacana yang mengutip langsung sebuah wacana dan dibatasi oleh intonasi dan tanda baca. Wacana ini ditandai dengan adanya kutipan atau tanda kutip. Kutipan tersebut memiliki isi yang benar-benar sama dengan sumber yang dikutip. Wacana ini dapat ditemukan dalam tuturan langsung, kalimat langsung, atau percakapan. Wacana langsung dapat berupa wacana lisan atau wacana tulis.

b) Wacana Tidak Langsung

Wacana tidak langsung atau *indirect discourse* adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata-kata tertentu, seperti *bahwa*. Wacana ini tidak menggunakan tanda kutip karena pengutipannya tidak langsung, namun biasanya ditandai dengan kata *bahwa*. Isi kutipan tersebut tidak

sama persis dengan sumber yang dikutip, tetapi memiliki maksud yang sama. Wacana tidak langsung dapat ditemukan dalam kalimat tidak langsung, percakapan, atau cerita tentang suatu peristiwa. Wacana ini dapat berupa wacana tulis atau wacana lisan.

3) Wacana Berdasarkan Cara Penuturan atau Pembeberan Wacana

a) Wacana Pembeberan

Wacana pembeberan atau *expository discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur. Isi wacana pembeberan bukan berisi wacana yang mengutamakan urutan waktu kejadian tetapi lebih memfokuskan terhadap isi pokok pembicaraan. Penutur atau penulis juga bukan sebagai fokus utama. Contoh wacana ini adalah berita atau informasi yang ada di media cetak, media digital, ataupun televisi. Wacana ini dapat berupa wacana lisan dan tulis.

b) Wacana Penuturan

Wacana penuturan atau *narrative discourse* adalah wacana yang mementingkan urutan waktu dituturkannya wacana oleh orang pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana ini kebalikan dari wacana pembeberan. Isi wacana penuturan mengutamakan urutan waktu kejadian. Penutur merupakan fokus utama. Wacana penuturan dapat ditemukan dalam cerita seseorang tentang suatu peristiwa atau pengalaman pribadi. Wacana ini dapat berupa wacana tulis dan wacana lisan.

4) Wacana Berdasarkan Bentuknya.

a) Wacana Prosa

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana prosa berisi penjelasan atau pemaparan suatu peristiwa dalam bentuk prosa. Wacana ini dapat ditemukan dalam cerita, dongeng, atau pun karangan. Wacana ini dapat berupa wacana tulis atau lisan, wacana langsung atau tidak langsung, serta wacana pembeberan atau penuturan.

b) Wacana Drama

Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama. Wacana ini ditandaia dengan bentuk dialog. Wacana drama dapat dipentaskan atau hanya dibaca saja sebagai naskah drama. Wacana ini dapat berupa wacana tulis atau lisan.

c) Wacana Puisi

Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Wacana puisi memiliki bentuk yang ditata dengan cermat. Selain itu, wacana ini memiliki irama, bunyi, gaya bahasa, dan makna khusus. Wacana dapat berupa wacana tulis atau wacana lisan.

Sementara itu, Zaimar dan Harahap mengelompokkan jenis teks/wacana ke dalam lima kelompok. Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 23) menyatakan bahwa jenis teks/wacana diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yaitu:

1) Jenis Teks Menurut Acuannya.

a) Teks Non Fiksi

Teks ini memiliki acuan dalam dunia nyata. Jenis teks seperti ini dapat kita jumpai dalam surat kabar, majalah, laporan, artikel, buku, atau makalah ilmiah. Jika kita membaca surat kabar, maka kita akan menemukan informasi atau berita yang sesuai dengan kenyataan karena isi berita tersebut bukan suatu hasil imajinasi.

b) Teks Fiksi

Teks ini memiliki acuan tekstual, yaitu unsur bahasa yang ada pada teks itu. Contoh, dalam sebuah novel ada tokoh bernama Rana. Rana hanya hidup dalam novel tersebut tidak hidup dalam dunia nyata karena hal tersebut merupakan suatu hasil imajinasi seorang pengarang. Teks ini hanya menimba sumber dari dunia nyata kemudian dibuat dalam dunia fiksi. Jenis teks ini dapat ditemukan dalam karya fiksi seperti novel, cerpen, komik, atau film.

2) Jenis Teks Menurut Saluran Komunikasi

a) Teks Lisan

Teks lisan ada yang bersifat monolog dan dialog. Teks lisan yang bersifat monolog seperti ceramah, pidato, atau khotbah. Teks lisan yang bersifat dialog dapat kita temui dalam bentuk wawancara atau percakapan. Teks/wacana yang disampaikan secara lisan ini memiliki kendala ruang dan waktu. Namun, seiring perkembangan teknologi, teks/wacana lisan ini dapat direkam. Media digital yang digunakan untuk menyampaikan teks/wacana lisan salah satunya adalah Youtube sehingga tidak terbatas lagi oleh ruang dan waktu.

b) Teks Tertulis

Teks yang berada dalam surat kabar atau majalah masing-masing mempunyai tipografi dan susunan yang berbeda-beda. Misalnya, ukuran judul untuk berita berbeda dengan ukuran judul yang digunakan pada artikel. Kalimat-kalimat teks/wacana tulis dalam iklan lebih persuasif dibandingkan dengan kalimat-kalimat dalam surat kabar.

3) Jenis Teks Menurut Bentuk Penyajian dan Isinya

a) Teks Deskriptif

Teks deskriptif merupakan hasil pengamatan serta kesan-kesan penulis tentang objek pengamatan tersebut. Teks deskriptif bersifat menjelaskan gambaran sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan yang digambarkan oleh penulis atau pembicara. Sesuatu yang digambarkan dapat berupa kenyataan ataupun imajinasi tergantung kebutuhan. Gambaran tersebut dikemukakan tiap bagiannya sehingga gambaran tersebut saling berhubungan satu sama lain. Misalnya, penulis menggambarkan kejadian saat menghadiri festival musik.

b) Teks Eksplikatif

Teks deskriptif mengandung suatu penjelasan dan bertujuan agar pembaca memahami sesuatu (suatu fenomena). Teks eksplikatif memberikan ilmu pengetahuan atau memperluas pandangan bagi penerima. Isi teks tersebut bersifat objek atau sesuai dengan fakta yang terjadi bukan bersifat subjektif. Makalah ilmiah dan skripsi adalah beberapa contoh dari teks eksplikatif.

c) Teks Instruktif

Wacana ini menampilkan petunjuk (misalnya aturan pakai), aturan (misalnya aturan main), peraturan (misalnya peraturan pada suatu perguruan), dan pedoman (misalnya suatu pedoman dalam organisasi). Wacana ini bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada pembaca agar pembaca mengetahui apa yang harus dilakukan. Contoh, dalam kemasan produk sabun cuci muka terdapat cara pemakaian produk.

d) Teks Argumentatif

Teks argumentatif merupakan teks yang memberikan alasan yang kuat untuk menolak suatu pendapat atau gagasan. Berbeda dari eksplikatif, wacana

argumentatif bertujuan mengubah sikap dan pandangan pembaca atau pendengar agar menyetujui pendapat penulis atau pembicara. Maka dari itu, wacana ini haruslah memiliki alasan-alasan yang logis, bukti, hasil penelitian bahkan statistik agar dapat meyakinkan pembaca atau pendengar.

e) Teks Naratif

Wacana ini biasa disebut ceritera dan merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh. Teks ini ditandai dengan adanya hubungan waktu sehingga peristiwa-peristiwa yang ditunjukkan berurutan. Namun, tidak semua harus ditampilkan karena ada proses seleksi dalam pembuatannya. Cerpen, biografi, cerita sejarah, atau karya prosa merupakan beberapa contoh dari teks/wacana naratif.

f) Teks Informatif

Jenis teks ini memang betul-betul terpusat pada memberi informasi saja, informasi yang langsung dibutuhkan. Biasanya teks ini merupakan teks yang singkat saja. Contoh, teks jam praktik dokter, teks jam kedatangan dan keberangkatan kereta api atau pesawat terbang, dan sebagainya.

4) Jenis Wacana Menurut Fungsi Bahasanya

a) Teks Referensial

Dalam teks referensial informasi tidak personal, objektif, bahkan dapat dikatakan kering. Pengirim benar-benar ingin memberikan informasi atau menonjolkan yang ingin dibicarakan. Dalam teks ini penulis meniadakan diri artinya penulis tidak ingin tampil. Objektivitas dilakukan karena informasi yang didapat berdasarkan hasil dari pengamatan yang benar-benar terjadi. Selain itu, teks referensial tidak memiliki komentar, pendapat pribadi, atau penilaian dari seorang penulis. Contoh teks referensial yaitu berita, ringkasan, atau karya tulis ilmiah.

b) Teks Fatik

Unsur-unsur fatik di dalam teks menjamin berlangsungnya komunikasi, juga menjamin adanya kontak psikologis. Unsur bahasa yang ada dalam teks ini digunakan untuk menjalin hubungan antara pengirim dan penerima. Dalam komunikasi langsung, reaksi penerima dapat diketahui serta dikontrol oleh pengirim. Pengirim dapat menggunakan tekanan suara, kecepatan berbicara,

lantangnya suara untuk mengontrol reaksi penerima. Sementara itu, pengirim tidak dapat mengontrol reaksi penerima apabila terjadi komunikasi tidak langsung. Namun, pengirim dapat memanfaatkan tipografi untuk mengatasi hal tersebut.

c) Teks Ekspresif

Teks ekspresif merupakan teks yang menunjukkan pendapat atau perasaan pengirim. Teks ini memiliki unsur-unsur bahasa yang menampilkan kehadiran pengirim seperti kata seru, komentar yang subjektif, atau intonasi tertentu. Contoh teks ekspresif yaitu surat pribadi.

d) Teks Konatif

Teks konatif merupakan teks yang melibatkan penerima dalam penyampaian pesan. Keterlibatan tersebut dapat secara langsung, secara tidak langsung, dan campuran antara keduanya. Keterlibatan secara langsung biasanya menggunakan kata ganti orang pertama atau kata-kata ajakan. Sementara itu, keterlibatan secara tidak langsung biasanya kata-kata yang digunakan tidak sederhana karena pengirim harus mengetahui terlebih dahulu perhatian, kesenangan, atau budaya penerima.

e) Teks Metalinguistik

Metalinguistik adalah bahasa yang berbicara tentang bahasa itu sendiri. Teks ini digunakan sebagai memberi penjelasan atau keterangan tentang kata-kata yang ilmiah. Contoh, pengirim perlu menjelaskan apa yang telah dikatakannya sehingga pengirim akan berkata “maksud saya” atau “artinya”.

f) Teks Puitik

Fungsi puitik menonjolkan nilai pesan yang ada dalam komunikasi. Fungsi ini muncul setiap kali bentuk dan struktur pesan memperkuat atau memberi nuansa pada isinya. Fungsi puitik ini sering ditampilkan oleh ritme, permainan bunyi, permainan sintak dan imaji. Fungsi ini dapat digunakan untuk iklan, lagu, pidato atau motto.

5) Jenis Teks Menurut Arah Pengujaran

a) Monolog

Dalam monolog, komunikasi berjalan searah, tidak ada yang menjawab ujaran ini. Istilah ini biasanya dipakai untuk ujaran lisan, khususnya yang ada

dalam drama. Sering kita kenal istilah cakapan batin yaitu ujaran yang disampaikan oleh seorang tokoh dalam drama yang mengemukakan pemikiran, perasaan dan konflik batin yang ada dalam dirinya.

b) Dialog

Dalam teks ini, terdapat dua orang atau lebih, biasanya disebut percakapan. Secara bergantian pengirim berperan sebagai pengirim dan penerima hal tersebut menandakan komunikasi dua arah.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis wacana terdiri dari:

1. Wacana Tulis dan Lisan
2. Wacana Berdasarkan Langsung Tidaknya Pengungkapan
3. Wacana Berdasarkan Cara Penuturan dan Pembeberan Wacana
4. Wacana Berdasarkan Bentuknya

2. Unsur Tekstualitas

Teks dapat dikatakan sebagai wacana apabila mengandung unsur-unsur tekstualitas. Beaugrande dan Dressler dalam Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 17) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh ciri tekstualitas yaitu koherensi, kohesi, maksud pengirim, keberterimaan, memberikan informasi, situasi pengujaran, dan intertekstualitas. Berikut ini adalah penjelasan dari unsur-unsur tersebut.

a. Koherensi/Keutuhan Wacana

Koherensi telah didefinisikan oleh beberapa ahli. Menurut Beaugrande dan Dressler dalam Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 17) “Koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya susunan konsep atau gagasan; dan berkat hubungan-hubungan yang menggaris bawahi hal tersebut, isi teks dapat dipahami dan relevan.” Kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana memiliki gagasan yang saling berhubungan. Gagasan dalam kalimat pertama menjadi patokan pembahasan kalimat-kalimat selanjutnya. Gagasan yang satu saling berhubungan dengan gagasan yang lain sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Koherensi dalam wacana juga merupakan kesinambungan makna dalam wacana. Wohl dalam Tarigan (2009, hlm. 100) mengungkapkan, “Koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, ide, menjadi satu

untaian yang logis, sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya.” Pemahaman mengenai makna dalam wacana tergantung pula dari konteks atau kondisi wacana tersebut dilakukan. Dalam hal ini, penerima menilai kesesuaian antara wacana dengan situasi komunikasi. Jadi, koherensi bukan hanya memahami makna secara tekstual saja tetapi juga ada konteks yang mempengaruhi.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Chaer (2014, hlm. 267) yang mengungkapkan bahwa koherensi yaitu isi wacana yang apik dan benar. Wacana yang apik secara bentuk tersusun dengan baik. Wacana yang benar yaitu dapat dipahami sesuai dengan konteksnya. Dengan adanya unsur koherensi, wacana menjadi apik dan benar.

Contoh:

- 1) Pak Irpan dan anaknya pergi ke stadion tadi siang. Mereka harus berdesak-desakan ketika memasuki gerbang stadion.
- 2) Pak Irpan dan anaknya pergi ke stadion. Mobil itu sangat menarik perhatian calon pembeli.

Contoh pertama merupakan wacana yang koheren karena tampak hubungan antar gagasan sehingga teks dapat dipahami. Sementara itu, contoh yang kedua bukan wacana yang koheren karena tidak hubungan antara gagasan pertama dengan gagasan kedua.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa koherensi adalah hubungan gagasan atau ide dalam wacana sehingga tercipta makna yang utuh. Koherensi bukan sekedar untuk memahami makna secara tekstual saja tetapi juga secara konteks atau situasi pengujaran sehingga penerima dapat memahami makna yang terdapat dalam wacana.

Ada beberapa cara untuk membuat wacana yang koheren. Menurut Dewi (2018, hlm. 30) “Koherensi dalam sebuah paragraf dalam wacana dapat dilakukan dengan cara mengulang bagian kalimat yang dianggap penting, menggunakan kata ganti, dan kata atau frasa transisi.” Pengulangan kalimat yang dianggap penting berikan sebuah penegasan dalam wacana. Selain itu, kata ganti juga dapat digunakan untuk membentuk wacana yang koheren, seperti kata ganti orang pertama, orang kedua atau kata ganti orang ketiga. Ada beberapa kata atau frasa transisi yang bisa dipergunakan dalam wacana antara lain:

- a) Hubungan yang menyatakan tambahan kepada sesuatu seperti, “lebih lagi, tambahan (pula), selanjutnya, di samping itu, dan, lalu, seperti halnya, juga, lagi (pula), berikutnya, kedua, ketiga, akhirnya, dan demikian juga.”
- b) Hubungan yang menyatakan pertentangan seperti, “tetapi, namun, bagaimanapun, walaupun demikian, sebaliknya, biarpun, dan meskipun.”
- c) Hubungan yang menyatakan perbandingan seperti, “sebagaimana, sama halnya, dalam hal yang sama, dan dengan demikian.”
- d) Hubungan menyatakan akibat atau hasil seperti, “oleh sebab itu, oleh karena itu, jadi, maka, dan akibatnya.”
- e) Hubungan yang menyatakan tujuan seperti, “untuk maksud itu, untuk maksud tersebut, dan supaya.”
- f) Hubungan yang menyatakan singkatan seperti, “ringkasnya, secara singkat pendeknya, pada umumnya seperti sudah dikatakan, dengan kata lain, misalnya, yakni, yaitu, dan sesungguhnya.”
- g) Hubungan yang menyatakan waktu seperti, “sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah, dan kemudian.”
- h) Hubungan yang menyatakan tempat seperti, “di sini, di situ, di seberang, berdekatan dengan, berdampingan dengan.”

Sementara itu, Kridalaksana dalam Tarigan (2009, hlm. 106) mengungkapkan bahwa ada sarana koherensi dalam wacana dari segi makna.

- a) Sarana hubungan sebab akibat. Contoh, “Pada waktu mengungsi dulu sukar sekali mendapatkan beras di daerah kami. Masyarakat hanya memakan singkong sehari-hari. Banyak anak yang kekurangan vitamin dan gizi. Tidak sedikit yang lemah dan sakit.
- b) Sarana hubungan alasan akibat. Contoh, “Saya sedang asyik membaca majalah Kartini. Tiba-tiba saya kepingin benar makan colenak dan minum bajigur. Segera saya menyuruh pembantu saya membelinya ke warung di seberang jalan sana. Saya memakan colenak dan meminum bajigur itu dengan lahapnya. Nikmat sekali rasanya.”
- c) Sarana hubungan sarana-hasil. Contoh, “Penduduk di sekitar Kampus Bumisiliwangi yang mempunyai rumah atau kamar yang akan disewakan memang berusaha selalu menyenangkan para penyewa. Jelas banyak sekali para

mahasiswa tertolong, lebih-lebih yang berasal dari luar Bandung dan luar Jawa. Apalagi sewanya memang agak murah dan dekat pula ke tempat kuliah. Sangat efisien.”

- d) Sarana hubungan sarana-tujuan. Contoh, “Dia belajar dengan tekun. Tiada kenal letih siang malam. Cita-citanya untuk menggondol gelar sarjana tentu tercapai paling lama dua tahun lagi. Disamping itu, istrinya pun tabah sekali berjualan. Untungnya banyak juga setiap bulan. Keinginannya untuk membeli gubuk kecil agar mereka tidak menyewa rumah lagi akan tercapai juga nanti.”
- e) Sarana hubungan latar-kesimpulan. Contoh, “Pekarangan rumah Pak Ali selalu hijau. Pekarangan itu merupakan warung hidup dan apotek hidup yang rapi. Selalu diurus baik-baik. Agaknya Bu Ali pendai mengatur dan menatanya. Rupanya Bu Ali pun bertangan dingin pula menanam dan mengurus tanaman.”
- f) Sarana hubungan kelonggaran hasil. Contoh, “Kami tiba di sini agak subuh dan menunggu agak lama. Ada kira-kira dua jam lamanya. Mereka tidak muncul-muncul. Mereka tidak menepati janji. Kami sangat kecewa dan pulang kembali dengan rasa dongkol.”
- g) Sarana hubungan syarat-hasil. Contoh, “Seharusnya, penduduk desa kita ini lebih rajin bekerja, rajin menabung di UKD. Tentu saja desa kita ini lebih maju dan lebih makmur dewasa ini. Dan seterusnya pula kita menjaga kebersihan desa ini. Pasti kesehatan masyarakat desa kita lebih baik.”
- h) Sarana Hubungan perbandingan. Contoh, “Sifat para penghuni asrama ini beraneka ragam. Wanitanya rajin belajar. Prianya lebih malas. Wanitanya mudah diatur. Prianya agak bandel. Wanitanya suka menolong. Prianya lebih suka menerima atau meminta.”
- i) Sarana hubungan parafrastis. Contoh, “Kami tidak menyetujui penurunan uang makan di asrama ini karena dengan bayaran seperti yang berlaku selama ini pun kuantitas dan kualitas makanan dan pelayanan tidak bisa ditingkatkan. Sepantasnya, kita menanamkan uang bulanan kalau kita mau segala sesuatunya bertambah baik. Seharusnya, kita berpikir logis.”
- j) Sarana hubungan amplikatif atau hubungan penjelasan. Contoh, “Perang itu sungguh kejam. Militer, sipil, pria, wanita, tua, dan muda menjadi korban peluru.

Peluru tidak dapat membedakan kawan dengan lawan. Sama dengan pembunuh. Biadab, kejam dan tidak kenal perikemanusiaan. Sungguh ngeri.”

- k) Sarana hubungan aditif temporal atau hubungan penambahan yang berhubungan dengan waktu. Contoh, “Paman menunggu di ruang depan. Sementara itu, saya menyelesaikan pekerjaan saya. Kini, pekerjaan saya sudah selesai. Saya sudah merasa lapar. Saya segera mengajak paman makan di kantin. Sekarang, saya dan paman dapat berbicara santai sambil makan.”
- l) Sarana hubungan aditif nontemporal atau hubungan penambahan yang tidak berhubungan dengan waktu. Contoh, “Orang itu malas bekerja. Duduk dan melamun saja sepanjang hari. Berpangku tangan. Bagaimana bisa mendapat rezeki? Bagaimana bisa hidup berkecukupan. Tanpa menanam, menyiangi, menumbuk, serta menumpas hama, bagaimana bisa memperoleh panen yang memuaskan, bukan? Agaknya, orang itu tidak menyadari hal ini.”
- m) Sarana hubungan identifikasi yang dikenal berdasarkan pengetahuan. Contoh, “Kalau orang tuamu miskin, itu tidak berarti bahwa kamu tidak mempunyai kemungkinan memperoleh gelar sarjana. Lihat itu, Guntur Sibero. Dia anak orang miskin yang berhasil mencapai gelar doktor, dan kini sudah diangkat menjadi profesor di salah satu perguruan tinggi di Bandung.”
- n) Sarana hubungan generik-spesifik. Contoh, “Abangku memang bersifat sosial dan pemurah. Dia pasti dan rela menyumbang paling sedikit satu juta rupiah buat pembangunan rumah ibadah itu.”
- o) Sarana hubungan ibarat. Contoh, “Memang suatu ketakaburan bagi pemuda papa dan miskin itu untuk memiliki mobil dan gedung mewah tanpa bekerja keras memeras otak. Kerjanya hanya melamun dan berpangku tangan saja setiap hari. Di samping itu, dia berkeinginan pula mempersunting putri Haji Guntur yang bernama Ruminah itu. Jelas, dia itu ibarat pungguk merindukan bulan. Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.”

b. Kohesi/Kepaduan Wacana

Wacana yang baik salah satunya memiliki kohesi. Tarigan (2009, hlm. 93) mengatakan bahwa kohesi mengacu kepada penyusunan kalimat, tempat kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat menghasilkan ujaran. Kohesi digunakan

untuk menjalin hubungan antar kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat dalam wacana haruslah saling berhubungan. Pengertian yang satu berhubungan dengan pengertian yang lain secara berturut-turut. Dengan demikian, paragraf dalam wacana terdiri dari kalimat-kalimat yang tidak terpisah-pisah. Lebih jauh lagi, paragraf satu dengan paragraf lain saling berkaitan.

Pengetahuan mengenai unsur-unsur yang membangun kalimat sangat mempengaruhi kohesi dalam sebuah kalimat. Beaugrande dan Dressler dalam Zaimar dan Hararahap (2009, hlm. 18) mengungkapkan “Kohesi adalah keterkaitan unsur-unsur lahiriah suatu teks misalnya kat-kata yang kita lihat atau dengar, saling berkaitan dalam suatu sekuen.” Unsur-unsur lahiriah tersebut merupakan unsur-unsur yang membangun kalimat dalam sebuah wacana. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan yang melengkapi kalimat dalam wacana. Unsur-unsur dalam kalimat satu berhubungan dengan kalimat-kalimat selanjutnya sehingga menghasilkan makna.

Kohesi dalam wacana dapat menghasilkan makna yang dapat dipahami pembaca atau pendengar. Menurut Djajasudarma (2017, hlm. 39) “Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren.” Kohesi merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam wacana karena sebuah wacana harus bersifat padu. Wacana yang padu akan menghasilkan wacana yang utuh. Dengan kata lain, wacana yang kohesif akan menghasilkan wacana yang koheren.

Contoh:

- 1) “Lukman dan ibunya harus berpisah karena ia akan pergi ke Inggris.”
- 2) “Lukman dan ibunya harus berpisah karena Lukman harus pergi ke Inggris.”

Kalimat pada contoh pertama tidak kohesif karena kata *ia* tidak jelas mengacu kepada siapa, apakah Lukman atau ibunya. Sementara itu, kalimat pada contoh kedua mengandung kohesi karena ada pengulangan kata *Lukman*. Sehingga, kalimat tersebut memberikan pemahaman yang utuh dan dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pengertian para pakar dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah kepaduan antar unsur-unsur yang membangun kalimat dalam wacana sehingga

tercipta penertian yang koheren. Dengan kata lain, wacana yang kohesif akan menciptakan wacana yang kohren.

Ada beberapa alat yang digunakan untuk membuat wacana yang kohesif. Dapat dikatakan pula bahwa kohesi terbagi dalam beberapa jenis. Menurut Santhi (2019, hlm. 52) “Kohesi dapat dibagi dua, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.” Berikut ini penjelasan kedua jenis kohesi.

1) Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

a) Referensi

Referensi adalah kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengacu kata atau kelompok kata lain. Referensi tersebut bisa terdapat di dalam wacana dan bisa terdapat diluar wacana. Referensi yang mengacu kata di dalam wacana disebut referensi endofora. Referensi yang mengacu kata di luar wacana disebut referensi eksofora. Referensi endofora dapat berupa referensi endofora anafora dan referensi endofora katafora. Referensi endofora anafora terjadi apabila kata atau kelompok kata yang diacu terletak sebelum kata atau kelompok kata yang mengacu. Referensi endofora katafora terjadi apabila kata atau kelompok kata yang mengacu lebih dahulu dari kata atau kelompok kata yang diacu.

Contoh referensi endofora anafora:

“Sita adalah mahasiswi di salah satu perguruan tinggi. Dia anak yang pandai, cantik dan pandai bergaul. Teman-temanya selalu bersedia membantunya.”

Kata *Sita* pada kalimat pertama merupakan kata yang diacu. Kata *dia* pada kalimat kedua dan kata ganti *-nya* pada kalimat ketiga merupakan kata-kata yang mengacu kepada kata *Sita*. Karena kata yang diacu terletak sebelum kata yang mengacu, maka disebut referensi endofora anafora.

Contoh referensi endofora katafora:

“*Dia* selalu muncul dengan wajah yang lucu. Semua orang menyukainya. Setiap ada persoalan penting, teman-teman sekelas selalu meminta pertimbangannya. Selain lucu, ia memang bijaksana. Tak kusangka dia pergi secepat ini. Tabrakan telah merenggut nyawanya. Kami telah kehilangan Iksan, sahabat yang setia.”

Kata *dia* pada kalimat pertama, keempat, dan kelima mengacu kepada kata *Iksan*. Begitu pula dengan kata ganti *-nya* pada kalimat kedua, ketiga, dan

keenam mengacu pada kata *Iksan*. Kata yang diacu (Iksan) terletak setelah kata yang mengacu sehingga contoh tersebut termasuk referensi endofora katafora.

Contoh eksofora:

Dimas: “Lihatlah gadis itu!”

David: “Yang mana?”

Dimas: “Yang di sebelah kirimu.”

David: “Celananya norak, ya!”

Dalam dialog itu tidak ada penjelasan tentang gadis itu, juga tentang celananya, mengapa disebut norak, dan sebagainya. Untuk memahami dialog tersebut, kita perlu mengetahui situasi komunikasinya karena acuannya berada di luar teks atau wacana.

b) Substitusi

Substitusi ialah penggantian kata atau kelompok kata dengan kata atau kelompok kata lain. Dalam substitusi terdapat acuan seperti dalam referensi yaitu acuan tekstual (endofora) saja. Substitusi digunakan untuk menggunakan kata atau kelompok kata yang berbeda, dengan kata lain menghindari pengulangan kata.

Contoh:

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akan kembali diterapkan minggu depan. Hal tersebut menandakan bahwa pemerintah tidak siap menghadapi *new normal*.

“Pada contoh di atas, frasa *hal tersebut* merupakan substitusi dari seluruh kalimat sebelumnya, yaitu *Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akan kembali diterapkan minggu depan*. Penggunaan frasa *hal tersebut* untuk menghindari pengulangan dalam kalimat.”

Substitusi terbagi lagi ke beberapa jenis. Menurut Santhi (2019, hlm. 58) “Substitusi dapat dibagi menjadi empat, yaitu substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal.” Substitusi nominal berkaitan dengan kata benda. Substitusi verbal berkaitan dengan kata kerja. Substitusi frasal berkaitan dengan frasa. Substitusi klausal berkaitan dengan klausa. Berikut ini penjelasan empat substitusi tersebut.

(1) Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian kata atau kelompok kata dengan kata atau kelompok kata lain berupa kata benda.

Contoh:

“Roni sangat menyukai gadis itu. Perempuan berambut pendek itu sudah ia taksir sejak masa SMA. Roni tidak mengungkapkan perasaannya karena malu. Akhirnya, wanita itu dilamar orang lain. Roni pun menyesal karena tidak pernah mengungkapkan perasaannya kepada pujaan hatinya itu.”

Contoh tersebut memiliki penggantian nominal. Dalam kalimat pertama terdapat nominal berupa frasa *gadis itu*. Di kalimat kedua, frasa nominal *gadis itu* diganti menjadi *perempuan berambut pendek itu*. Dalam kalimat keempat, unsur frasa nominal tersebut diganti dengan wanita itu. Terakhir, pada kalimat kelima unsur nominal tersebut diganti menjadi *pujaan hatinya itu*.

(2) Substitusi Verbal

Substitusi verbal merupakan penggantian kata atau kelompok kata dengan kata atau kelompok kata lain berupa kata kerja.

Contoh:

“Raka berusaha mendapatkan nilai terbaik di kelas. Dia berupaya menghafal seluruh mata pelajaran yang telah diajarkan guru. Dia pun berikhtiar dengan rajin berdoa kepada Tuhan.”

Dalam kalimat pertama terdapat unsur verbal berupa kata *berusaha*. Dalam kalimat kedua, unsur verbal tersebut diganti menjadi *berupaya*. Pada kalimat terakhir, unsur verbal tersebut diganti lagi menjadi *berikhtiar*.

(3) Substitusi Frasal

Substitusi frasal merupakan penggantian kata atau kelompok kata dengan kata atau kelompok kata lain berupa frasa.

Contoh:

“Nadin pergi ke Lapangan Saparua bersama keluarga pada hari Sabtu. Mereka senang berolah raga saat akhir pekan.”

Pada kalimat pertama terdapat unsur frasa berupa frasa *hari Sabtu*. Dalam kalimat kedua, unsur frasa tersebut diganti menjadi *akhir pekan*.

(4) Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian kata atau kelompok kata dengan kata atau kelompok kata lain berupa klausa.

Contoh:

“Gempa bumi itu telah menewaskan ratusan jiwa. Kami mengetahui berita itu dari televisi.”

Klausa *gempa bumi itu telah menewaskan ratusan jiwa* pada kalimat pertama diganti menjadi frasa *berita itu* dalam kalimat dua.

c) Elipsis

Elipsis adalah pelaspasan kata atau kelompok kata tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya. Elipsis berguna untuk membangun kalimat efektif. Dalam elipsis, suatu bagian yang telah disebutkan tidak disebutkan kembali.

Contoh:

“Angga sedang berada di studio karena harus menyelesaikan album barunya.”

Contoh tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat tersebut terdapat proses elipsis. Proses elipsis terjadi pada nomina. Subjek Angga dalam klausa atasan merupakan nomina yang dilesapkan pada klausa bawahan. Seharusnya klausa bawahan pada kalimat majemuk bertingkat tersebut ditulis *Angga harus menyelesaikan album barunya*. Selain elipsis nominal, ada pula elipsis verbal, frasal, dan klausa.

d) Konjungsi

Konjungsi adalah kata hubung yang digunakan untuk menggabungkan antar kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf. Konjungsi dalam wacana akan mempengaruhi hubungan makna.

Contoh:

(1) “Renaldi mencuci motor dan istrinya mencuci piring.”

(2) “Renaldi mencuci motor, sedangkan istrinya mencuci piring.”

Penggunaan konjungsi *dan* pada kalimat pertama bermakna penambahan atau penjumlahan. Sementara itu, penggunaan konjungsi *sedangkan* pada kalimat kedua bermakna pertentangan.

2) Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal terdiri dari repetisi, hiponim dan hiperonim, leksem generik dan isotopi.

a) Sinonim

Sinonim merupakan kata yang memiliki arti yang sama. Kata tersebut bentuknya berbeda namun artinya sama. Kata yang memiliki sinonim berguna untuk saling menggantikan dalam penggunaannya.

Contoh:

- (1) “Mansur lebih senang membaca koran setelah pulang dari kantor.”
- (2) “Mansur lebih senang membaca surat kabar setelah pulang dari kantor.”

Kalimat pertama menggunakan kata *koran*, Kalimat kedua menggunakan kata *surat kabar*. Kata *koran* dan *surat kabar* memiliki arti yang sama. Dua kata tersebut saling menggantikan.

b) Antonim

Antonim adalah kata yang memiliki arti berlawanan. Kata tersebut secara bentuk berbeda dan memiliki arti yang berlawanan. Antonim dapat ditemukan dalam beberapa tataran, misalnya morfem, kata, dan frasa. Contoh, “morfem –*pra* dengan –*pasca*, kata *jual* dengan *beli*, frasa *si rajin* dengan *si malas*. Namun, tidak semua kata memiliki arti yang berlawanan seperti kata *rumah* dan *tanah*.”

c) Hiponim

Hiponim merupakan kata yang merupakan bagian dari kata lain. Contoh, “*televisi*, *radio*, dan *telepon* merupakan hiponim frasa *alat elektronik*. Tiga kata tersebut termasuk ke dalam alat elektronik sehingga disebut hiponim. Sementara itu, frasa *alat elektronik* yang terdiri dari *radio*, *televisi*, dan *telepon* disebut hipernim. Tiga kata yang terdiri atas kata *televisi*, *radio*, dan *telepon* memiliki hubungan yang disebut kohiponim.”

d) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama dengan acuan yang sama. Pengulangan ini digunakan untuk memberikan penekanan atau penegasan dalam wacana.

Contoh:

“Dalam kegidupan demokrasi, rakyat harus berani. Berani menyatakan pendapat, berani menentang ketidakadilan, dan berani menyongsong masa depan.”

Kata berani dalam kalimat-kalimat tersebut memberikan penekanan atau penegasan dalam sebuah wacana. Sehingga, wacana tersebut mengandung repetisi.

Repetisi terbagi ke dalam beberapa jenis. Menurut Santhi (2019, hlm 64) “Repetisi dapat dibagi menjadi lima, yaitu epizeuksis, anafora, epistrofora, meso diplosis, dan anadiplosis.” Epizeuksis termasuk repetisi bersifat langsung. Kata yang dianggap penting diulang-ulang dalam setiap kalimat. Anafora termasuk jenis repetisi yang mengulang kata atau frasa awal kalimat dalam setiap kalimat. Epistrofora termasuk jenis repetisi yang mengulang kata atau frasa akhir kalimat dalam setiap kalimat. Mesodiplosis termasuk jenis repetisi yang mengulang-ulang kata atau frasa yang berada di tengah kalimat dalam setiap kalimatnya. Anadiplosis termasuk jenis repetisi yang mengulang kata atau frasa pada akhir kalimat kemudian pada klausa berikutnya diulang di awal kalimat. Untuk lebih jelasnya lagi, berikut ini adalah contoh dari jenis-jenis tersebut.

(1) Repetisi Epizeuksis

“Pemilihan umum (pemilu) di Indonesia dilaksanakan pertama kali pada 1955. Pada awalnya pemilu hanya dilakukan untuk memilih anggota lembaga perwakilan rakyat, seperti DPR, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota. Pada 2002 dilakukan amandemen terhadap UUD 1945 terkait pemilu. Berdasarkan hasil amandemen tersebut, pemilu Presiden dan Wakil Presiden pada 2004 dilakukan langsung oleh rakyat. Sejak saat itu hingga kini, pemilu Presiden dan Wakil Presiden tidak lagi diwakili oleh anggota MPR.”

Dalam contoh tersebut dapat diketahui bahwa kata “pemilu” diulang-ulang dalam setiap kalimat. Pengulangan tersebut menandakan bahwa kata tersebut dianggap penting sehingga ditekankan pengulangan atau repetisi dalam wacana tersebut.

(2) Repetisi Anafora

“Joko anak pandai. Joko selalu memperoleh nilai terbaik di kelasnya. Joko tidak menjadi somobong karena prestasinya tersebut. Joko bersedia membantu teman-temannya untuk memahami suatu materi pelajaran. Joko pun dijadikan panutan oleh teman-temannya.”

Contoh wacana tersebut mengandung repetisi anafora. Kata “Joko” yang berada di awal kalimat kembali diulang dalam setiap awal kalimat yang lain.

(3) Repetisi Epistrofora

“Kedisiplinan merupakan salah satu kunci kesuksesan. Kerja keras juga merupakan kunci kesuksesan. Para remaja harus mempersiapkan masa depan mereka agar kelak dapat meraih kesuksesan. Oleh karena itu, para remaja harus memahami arti sebuah kesuksesan.”

Kata “kesuksesan” yang berada akhir kalimat termasuk repetisi epistrofora. Dalam setiap akhir kalimat berikutnya, kata tersebut diulang-ulang.

(4) Repetisi Mesodiplosis

“Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, mereka harus memperhatikan kesehatan anak-anak mereka. Kepedulian orang tua dalam memperhatikan pendidikan dan kesehatan anak sama dengan mempedulikan masa depan anak. Orang tua yang memperhatikan masa depan anaknya dengan baik adalah orang tua yang patut diteladani.”

Kata “memperhatikan termasuk repetisi mesodiplosis karena repetisi tersebut terletak di tengah-tengah kalimat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa wacana tersebut terdapat repetisi mesodiplosis.

(5) Repetisi Anadiplosis

“Siti ingin membawa ibunya berobat. Ibunya menderita kanker. Kanker tersebut sudah di derita ibu Siti sejak dahulu. Sejak dahulu sebenarnya Siti sudah disarankan oleh temannya untuk membawa ibunya berobat di rumah sakit. Di rumah sakit mereka ditolak karena orang miskin sehingga dianggap tidak akan mampu membayar biaya pengobatan.”

Repetisi anadiplosis dalam wacana tersebut ditandai dengan pengulangan kata dan frasa. Pada akhir kalimat pertama kata “ibunya” diulang lagi pada awal kalimat kedua. Kata “kanker” pada akhir kalimat kedua diulang lagi pada awal kalimat ketiga. Frasa “sejak dahulu” pada akhir kalimat ketiga

diulang lagi pada awal kalimat keempat. Frasa “di rumah sakit” pada akhir kalimat keempat diulang lagi pada awal kalimat kelima.

c. Maksud Pengirim (*Intentionality*)

Maksud pengirim berkenaan dengan maksud yang terkandung dalam wacana. De Beaugrande dan Dressler dalam Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 19) mengatakan “Dapat dikemukakan bahwa tergantung dari sikap pengirimlah maka suatu rangkaian peristiwa pengujaran membentuk suatu teks.” Maksud pengirim merupakan tujuan yang ingin disampaikan pembicara atau penulis. Misalnya, pembicara atau penulis ingin memberikan informasi, menyebarkan pengetahuan, atau mempengaruhi orang lain.

Sementara itu, menurut Neubert and Shreve dalam Mikhchi (2011, hlm. 54) “*Intentionality is meant to sensitize us to the correlation between intentions and texts, and from the reader’s point of view, intentionality is connected with relevance, a measure of the importance he or she attaches to the information.*” Intensionalitas atau maksud pengirim dimaksudkan untuk membuat kita peka terhadap hubungan antara maksud dan wacana, dan dari sudut pandang pembaca atau pendengar, intensionalitas dikaitkan dengan hubungan, seberapa penting pembaca atau pendengar terpaut pada informasi tersebut. Pengirim juga perlu memikirkan apakah wacana yang disampaikan berkaitan dengan penerima.

Suatu wacana memiliki maksud baik umum maupun khusus. Menurut Rankema dalam Niya (2015, hlm 18) “*Intentionality is the producer in a text for specific goal. It means that “writers and speakers must have the conscious intention of achieving specific goals with their message, for instance, conveying information or arguing an opinion.*” Intensionalitas atau maksud pengirim merupakan tujuan yang spesifik dalam sebuah teks. Pembicara atau penulis harus memiliki niat yang bijak dalam mencapai tujuan yang spesifik melalui pesan yang disampaikan. Misalnya, suatu wacana memiliki topik yaitu sepak bola. Tujuan umumnya adalah memberitahu. Tujuan khususnya adalah agar pendengar atau pembaca mengetahui bahwa permainan sepak bola di era modern telah berkembang pesat.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa maksud pengirim atau intensionalitas adalah maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dalam sebuah wacana.

d. Keberterimaan (*Acceptability*)

Unsur berikutnya ialah keberterimaan. Menurut De Beaugrande dan Dressler dalam Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 19) “Di sini kita lihat bahwa tergantung dari sikap penerimallah maka suatu rangkaian peristiwa pengujaran dianggap sebagai suatu teks yang koheren dan kohesif, serta berguna atau relevan bagi penerima.” Keberterimaan ialah isi yang terdapat dalam wacana dapat diterima oleh pendengar atau pembaca serta wacana tersebut berguna bagi pendengar atau pembaca.

Keberterimaan erat kaitannya dengan sikap penerima. Niya (2015, hlm. 19) menjelaskan, “*Text becomes acceptable, if readers determine to accept the text depends on informations’ need.*” Teks atau wacana dapat diterima jika pendengar atau pembaca memutuskan untuk menerima wacana berdasarkan informasi yang dibutuhkan. Ketika wacana tersebut relevan bagi penerima maka peluang keberterimaan sangat besar.

Sementara itu, Neubert dan Sherve memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Neubert and Shreve dalam Mikhchi (2011, hlm. 56) “*Acceptability does not necessarily imply that the receiver believe the specific content of the text. It does require that the addressee be able to identify and extract those contents (what the text is supposed to do).*” Keberterimaan bukan selalu berarti pendengar atau pembaca percaya terhadap konten (isi) sebuah wacana. Keberterimaan itu pendengar atau pembaca dapat mengidentifikasi dan mengekstrak konten-konten tersebut. Pendengar atau pembaca bukanlah orang yang tidak paham dengan isi yang dibahas dalam wacana. Mereka memiliki kemampuan untuk memilah isi wacana tersebut sampai mereka bisa menerima pandangan dari pembicara atau penulis.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat simpulkan bahwa keberterimaan ialah isi yang terdapat dalam wacana dapat diterima oleh pendengar atau pembaca karena

berguna atau relevan bagi mereka. Keberterimaan tersebut berdasarkan hasil dari identifikasi dan ekstraksi isi wacana yang disampaikan.

e. Memberikan Informasi (*Informativity*)

Pada dasarnya wacana memberikani informasi. De Beaugrande dan Dressler dalam Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 19) mengungkapkan, “Teks dapat sesuai dengan harapan penerima, dapat juga tidak; isi teks bisa telah diketahui oleh penerima, jadi tidak memberikan informasi baru bagi penerima; bisa juga belum diketahui atau belum seluruhnya diketahui.” Pendengar atau pembaca memiliki ekspektasi terhadap sesuatu yang akan didengar atau yang dibacanya sehingga wacana bisa saja memberikan informasi yang baru atau informasi yang sudah diketahui.

Pernyataan tersebut senada dengan Hatim dan Mason dalam Mikhchi (2011, hlm. 57) yang mengungkapkan, “*Informativity concerns the extent to which a communicative occurrence might be expected or unexpected known or unknown, certain or uncertain and so on.*” Infomativitas atau memberikan informasi berfokus pada sejauh mana sebuah peristiwa komunikasi dapat diharapkan atau tidak diharapkan, diketahui atau tidak diketahui, tentu atau tidak tentu, dan lain-lain.

Unsur ini sangat mendasar dan dibutuhkan dalam sebuah wacana. Menurut Rankema dalam Niya (2015, hlm 20) “*Informativeness is necessary in discourse. A text must contain new information. The term of informativity is to designate the extent to which a presentation is new or unexpected for the receivers.*” Informatif dibutuhkan dalam wacana. Sebuah wacana harus mengandung informasi yang baru bagi pendengar atau pembaca. Pembicara atau penulis harus memiliki wawasan yang luas mengenai wacana yang disampaikan agar pendengar atau pembaca memperoleh sesuatu yang baru sehingga memperluas wawasan dan pandangan mereka.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah wacana pada dasarnya memberikan informasi. Informasi dalam wacana harus informasi yang baru bagi pendengar dan pembaca agar mereka dapat meperluas wawasan dan pandangan.

f. Situasi Pengujaran (*Situationality*)

Pengirim pesan harus memperhatikan situasi pengujaran agar tujuannya tercapai. Menurut De Beaugrande dan Dressler dalam Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 19) “Hal ini (situasi pengujaran) berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadikan suatu teks relevan atau tidak untuk suatu peristiwa pengujaran.” Wacana harus sesuai dengan konteks serta sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Situasi pengujaran ini dapat digunakan oleh pengirim untuk mencapai tujuannya. Sementara penerima menggunakan situasi pengujaran untuk memahami maksud pengirim.

Pengirim harus peka dengan situasi yang ada. Menurut Rankema dalam Niya (2015, hlm 20) “*The term situationality is a general designation for the factors which render a text relevant to a current or recoverable situation of occurrences.*” Istilah situationalitas atau situasi pengujaran merupakan sesuatu umum untuk faktor-faktor yang memberikan relevansi terhadap wacana dengan situasi kejadian saat ini. Faktor-faktor tersebut mendukung dan mempengaruhi pendengar atau pembaca dalam memahami isi wacana.

Sementara itu, Neubert and Shreve memandang situasi pengujaran dari tempat pembicaraan berlangsung. Menurut Neubert and Shreve dalam Mikhchi (2011, hlm. 58) “*Situationality is the location of a text in a discrete sociocultural context in a real time and place.*” Situasionalitas ialah lokasi pada teks dalam konteks sosio-kultural yang terpisah pada waktu dan tempat yang nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa situasi pengujaran merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan konteks untuk membantu penjelasan suatu maksud.

g. Intertekstualitas (*Intertextuality*)

Seorang pembicara atau penulis dapat membuat wacana karena pengetahuannya. Menurut De Beaugrande dan Dressler dalam Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 20) “Intertekstualitas berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan pemahaman suatu teks tergantung dari pengetahuan tentang suatu atau beberapa teks lain yang telah didengar atau dibaca sebelumnya.” Pembuatan

wacana tidak asal buat saja. Pembicara atau penulis memiliki referensi atau pengetahuan sebelumnya untuk membuat suatu wacana.

Referensi tersebut dapat berupa wacana atau teks yang lain. Rankema dalam Niya (2015, hlm 20) mengatakan, *“The term of textuality is subsuming the ways in which the production and reception of a given text depend upon the participant’s knowledge of other text.”* Produksi dan penerimaan sebuah wacana tergantung pada pengetahuan pembicara dan pendengar tentang wacana yang lain. Suatu wacana dapat tercipta berkat pengetahuan yang dimiliki oleh pengirim. Begitu juga sebaliknya penerima dapat memahami makna yang terdapat dalam wacana berkat pengetahuan dari wacana-wacana sebelumnya.

Intertekstualitas membuat wacana baru menjadi lebih berkarakter. Menurut Mikhchi (2011, hlm. 59) *“The final standard (intertextuality) refers to the relationship between a certain text and other text which share characteristics with it; the factors which allow readers to distinguish, in a new text, feature of other texts that they have experienced.”* Intertekstualitas mengacu pada hubungan antara sebuah wacana tertentu dan wacana lainnya yang memberikan karakteristik.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa intertekstualitas adalah hubungan pengetahuan antara wacana yang satu dengan wacana yang lain sehingga menciptakan wacana baru yang berkarakter.

Suatu teks yang mengandung tujuh ciri atau unsur tekstualitas dapat dikatakan sebagai wacana. Dengan kata lain, wacana itu sebenarnya memiliki syarat. Dewi (2018, hlm. 29) menyebutkan bahwa syarat-syarat wacana terdiri dari kohesi, koherensi, kelengkapan, serta memiliki topik, tema, dan judul. Apabila kalimat-kalimat yang membangun paragraf dalam wacana mendukung sebuah pikiran utama maka wacana tersebut memiliki kohesi. Pikiran utama tersebut biasanya terletak dalam sebuah kalimat pokok. Koherensi wacana dapat dilihat dengan kepaduan hubungan antar kalimat-kalimat yang membangun paragraf dalam sebuah wacana. Kepaduan hubungan tersebut merupakan hubungan antara ide pokok dengan ide penjelas. Ide-ide tersebut harus dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengar. Wacana yang lengkap yaitu wacana yang memiliki paragraf pembuka, paragraf penghubung, dan paragraf penutup. Paragraf pembuka merupakan paragraf yang mengantar pikiran utama dalam wacana. Paragraf penghubung

adalah paragraf-paragraf yang terletak di antara pragraf pembuka dan paragraf penutup dengan kata lain paragraf ini merupakan isi atau masalah yang dibahas. Paragraf penutup yaitu akhir sebuah wacana yang berisi kesimpulan dari paragraf penghubung. Syarat wacana yang terakhir yaitu adanya topik, tema, dan judul dalam sebuah wacana. Dengan ketiga unsur tersebut dapat memperlihatkan pembahasan yang sedang dibahas oleh pembicara dan pendengar atau penulis

Senada dengan Dewi, Santhi (2019, hlm 51) mengatakan bahwa syarat-syarat wacana, yaitu adanya kohesi, adanya koherensi, dan pemilihan tema, topik, dan judul wacana. Kohesi digunakan untuk membentuk kepaduan secara tersusun. Suatu kalimat harus berkaitan dengan kalimat lain. Berdasarkan hal tersebut kohesi berkaitan dengan gramatikal atau sintaksis. Koherensi merupakan hubungan pertalian bentuk dan makna dalam suatu wacana. Tema, topik, dan judul merupakan aspek terpenting wacana. Pemilihan suatu tema berkaitan dengan pemilihan topik dan judul karena tema cakupannya luas.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa suatu teks dapat dikatakan sebagai wacana apabila mengandung unsur-unsur tekstualitas. Unsur tekstualitas tersebut terdiri dari koherensi, kohesi, maksud pengirim, keberterimaan, memberikan informasi, situasi pengujaran, dan intertekstualitas.

3. Ceramah

a. Pengertian Ceramah

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya ada kegiatan berbicara atau komunikasi. Kegiatan berbicara atau komunikasi ada yang disampaikan kepada satu orang ada pula yang disampaikan kepada banyak orang atau umum. Kegiatan berbicara yang disampaikan kepada umum ini dapat pula disebut ceramah. Menurut Suherli, dkk (2017 hlm 78), "Ceramah adalah pembicaraan di depan umum yang berisi penyampaian suatu informasi, pengetahuan, dan sebagainya. Yang menyampaikan adalah orang-orang yang menguasai di bidangnya dan yang mendengarkan biasanya melibatkan banyak orang." Berbicara di depan umum artinya pembicara berbicara di hadapan banyak orang. Isi pembicaraannya itu berupa informasi atau pemberitahuan, pengetahuan seperti di dalam suatu pembelajaran seorang pendidik

memberi pengetahuan kepada peserta didik. Maka dari itu, seorang pembicara atau penceramah adalah orang yang ahli dalam suatu bidang yang dibicarakan.

Senada dengan Suherli, dkk. Kosasih dan Kurniawan (2014, hlm. 79) mengungkapkan, “Ceramah pada intinya merupakan media penyampaian informasi secara lisan kepada banyak orang.” Ceramah termasuk suatu alat bagi seseorang untuk menyampaikan informasi berupa kata-kata yang disampaikan secara verbal. Ceramah dapat disampaikan melalui media televisi, surat kabar, majalah, buku, dan internet.

Seorang pembicara yang berbicara di depan umum bukan berarti tidak memiliki maksud atau tujuan. Menurut Santoso (2019, hlm. 44) “Ceramah termasuk pidato informatif. Tujuan ceramah adalah memberikan informasi dan pengetahuan.” Wacana bersifat memberikan informasi atau pengetahuan sehingga para pendengar dapat menambah wawasan atau memperluas wawasan dan pandangan. Peran pembicara bukan hanya berbicara didepan umum saja tetapi pembicara juga harus memiliki wawasan yang luas tentang topik yang dibicarakannya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ceramah adalah berbicara di depan umum yang berisi informasi atau pengetahuan yang dilakukan oleh ahli dalam bidangnya dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan memperluas pandangan.

b. Struktur Ceramah

Banyak faktor yang dapat membuat lancar dalam berceramah salah satunya adalah struktur ceramah. Pembicara menyusun ceramah agar mempermudah saat berbicara di depan umum. Suherli, dkk. (2017, hlm. 92) mengungkapkan bahwa ceramah memiliki bagian-bagian tertentu (struktur) yang terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup. Berikut ini adalah penjelasan dari bagian-bagian tersebut.

1) Pembuka

Pembuka berisi pengenalan isu, masalah, atau pandangan pembicara tentang topik yang akan dibahas.

2) Isi

Bagian ini berupa argumen pembicara yang berkaitan dengan pendahuluan. Pada bagian ini dikemukakan pula fakta-fakta yang memperkuat argumen-argumen pembicara

3) Penutup

Penutup berisi penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Senada dengan Suherli, Bintang (2014, hlm. 44) mengungkapkan, “Secara sederhana, ada tiga tahapan dalam *public speaking*: pembuka, isi, dan penutup.” Pada bagian pembuka pembicara mengantar pendengar untuk masuk ke dalam topik pembicaraan. Para pendengar diberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas. Kemudian, dalam bagian isi pembicara mengupas topik lebih lanjut. Gagasan-gagasan pembicara diungkapkan di bagian ini. Setelah itu, pembicara melakukan penutupan dengan cara merangkum atau mengumpulkan poin-poin penting pembicaraan.

Pernyataan-pernyataan tersebut diperkuat oleh Santoso (2019, hlm. 52) yang mengatakan, “Pada umumnya, struktur ceramah terbagi atas pembuka, isi, dan penutup.”

1) Pembuka

Pembuka ceramah berisi salam pembuka, sapaan, menanyakan keadaan, ucapan syukur, ucapan terima kasih atas kesempatan penceramah berbicara kepada pendengar, dan harapan.

2) Isi

a) Pengantar Materi

Pengantar menuju materi ceramah berisi penyampaian judul ceramah, tema, materi yang akan dibahas, dan pentingnya materi tersebut.

b) Materi Inti

Materi inti berisi penyampaian isi materi ceramah dengan uraian secara lengkap dan jelas.

3) Penutup

Penutup ceramah biasanya berisi simpulan, ucapan terima kasih, permohonan maaf kepada pendengar, dan salam penutup.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa struktur ceramah terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka berisi pengenalan isu atau masalah. Bagian isi merupakan argumen pembicara yang disertai fakta-fakta. Bagian penutup berisi rangkuman atau simpulan pembahasan.

c. Kaidah Kebahasaan Ceramah

Sama seperti jenis teks lainnya, ceramah memiliki kaidah kebahasaan. Suherli, dkk. (2017, hlm. 94) mengungkapkan bahwa kaidah kebahasaan ceramah terdiri dari:

- 1) Menggunakan kata ganti orang pertama (tunggal) dan kata ganti orang kedua jamak, sebagai sapaan.
- 2) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 3) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (sebab-akibat).
- 4) Menggunakan kata-kata kerja mental.
- 5) Menggunakan kata-kata persuasif.

Kata ganti orang pertama yang biasa berada dalam ceramah adalah *saya*. Sementara itu, kata ganti orang ke dua jamak yaitu *hadirin, bapak-bapak, ibu-ibu, teman-teman, atau kawan-kawan*. Kata ganti orang kedua jamak ini biasa digunakan untuk menyapa para pendengar. Kata-kata teknis yaitu kata-kata yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh pembicara. Apabila suatu ceramah membahas Covid-19 maka kata atau istilah yang muncul adalah virus, pandemi, vaksin, *new normal*, mutasi, medis, dan istilah lain yang berhubungan dengan topik pembicaraan.

Kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi seperti *jika, maka, sebab, karena, atau oleh karena itu*. Kata-kata kerja mental ialah kata kerja yang tidak dapat dilakukan atau dilihat secara fisik. Contoh, *memperkirakan, berpendapat, mengapresiasi, berasumsi, dan menyimpulkan*. Sementara itu kata-kata persuasif ialah kata-kata ajakan seperti *perlu, harus, hendaklah, dan diharapkan*. Kata-kata persuasif ini lebih bersifat mengajak secara lembut tidak menggebu-gebu seperti pidato karena pada dasarnya ceramah bersifat informatif.

Santoso (2019, hlm. 54) mengungkapkan bahwa kaidah kebahasaan ceramah terdiri atas:

- 1) Kalimat Imperatif
- 2) Kata Ganti
- 3) Kata-kata Teknis/Peristilahan
- 4) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Contoh kalimat imperatif dalam ceramah, “Marilah, kita jaga persatuan dan persaudaraan bangsa ini!” Dalam ceramah terdapat dua kata ganti yaitu kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua jamak sebagai sapaan. Kata-kata teknis dalam ceramah berkaitan dengan topik yang dibahas. Kata-kata ini biasanya kata-kata ilmiah bukan kata-kata sehari-hari. Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat majemuk yang memiliki hubungan bertingkat antara kalimat atau klausa yang bentuknya. Misalnya, “Apabila kita terlalu terlena dengan harta maka hidup kita tidak akan bahagia.”

Selain kaidah-kaidah tersebut, kebahasaan dalam suatu ceramah harus dapat diterima oleh pendengar. Menurut Winata, dkk. (2018, hlm. 2) “Bahasa yang digunakan dalam ceramah baik secara lisan maupun tulis harus bisa diterima oleh orang lain dengan baik. Agar dapat diterima orang lain, baik kata maupun kalimat yang digunakan harus efektif serta penggunaan ejaannya harus tepat.” Kalimat efektif merupakan kalimat yang disusun berdasarkan kaidah yang berlaku. Penggunaan ejaan dan tanda baca turut membantu dalam membuat kalimat yang efektif sehingga pendengar mampu memahami pembicaraan dari seorang pembicara. Selain efektif, kalimat yang digunakan pun jangan bertele-tele.

Berdasarkan pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam ceramah terdiri atas:

- 1) Menggunakan kata ganti orang pertama (tunggal) dan kata ganti orang kedua jamak, sebagai sapaan.
- 2) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 3) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (sebab-akibat).

- 4) Menggunakan kata-kata kerja mental.
- 5) Menggunakan kata-kata persuasif.

4. Kedudukan Media Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

a. Kurikulum 2013

Kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sudah diterapkan dalam dunia pendidikan selama tujuh tahun. Menurut Majid dalam Agustiani (2019, hlm. 13) “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Kompetensi sikap terdiri atas sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi pengetahuan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kompetensi keterampilan berkaitan dengan kemampuan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dari yang telah dipelajari.

Kurikulum mengalami pembaruan karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Kunandar (2015, hlm. 16) mengungkapkan, “Kurikulum 2013 mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.” Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk menjawab tantangan global di masa depan yang sangat kompetitif. Selain itu, kurikulum 2013 direalisasikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Selain memiliki tujuan, kurikulum 2013 pun memiliki karakteristik. Menurut Sulistiawan, dkk (2017, hlm. 102) “Karakteristik kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran yang mengusung pendekatan saintifik dan tematik-integratif, kompetensi lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta evaluasi yang menggunakan penilaian otentik.” Pendekatan saintifik dan tematik-integratif membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses belajar melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan pendekatan saintifik dan tematik integratif serta bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

b. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti menjadi salah satu bahasan yang dipakai dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013. Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menyatakan sebagai berikut:

“Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas. Standar Kompetensi lulusan tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki gambaran dalam tiga aspek. Mulyasa (2013, hlm 174) mengatakan, “Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.” Aspek pengetahuan dan keterampilan tergolong ke dalam *hard skill*. Aspek sikap termasuk *soft skills*. Hal tersebut harus seimbang karena selain cerdas dan berkompeten peserta didik harus memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik.

Dalam penerapannya, KI terbagi ke dalam beberapa kelompok. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 233) “KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4).” Sikap keagamaan berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang harus dimiliki peserta didik seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau menghargai orang lain yang menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Sikap sosial berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang harus

dimiliki oleh peserta didik seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Pengetahuan berkaitan pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik seperti pengertian ceramah, struktur ceramah, atau kaidah kebahasaan dalam ceramah. Penerapan pengetahuan berkaitan dengan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah memiliki pengetahuan (KI 3) seperti peserta didik mampu berceramah di depan umum.

Berdasarkan pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek-aspek tersebut harus dicapai dengan seimbang.

c. Kompetensi Dasar (KD)

Selain KI dalam kurikulum 2013 juga terdapat Kompetensi Dasar (KD). Menurut Kunandar (2015, hlm. 26) “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Kompetensi dasar berisi kemampuan-kemampuan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam setiap jenjang kelas yang diikutinya. Setiap mata pelajaran memiliki kompetensi dasar masing-masing.

Kompetensi dasar memiliki peran. Menurut Mulyasa (2013, hlm 175) “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan harus bermuara pada sikap.” Sesuai dengan basis kurikulum 2013 maka peserta didik harus memiliki sikap sekaligus keterampilan yang baik. Pengetahuan saja tidak cukup untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kompetensi dasar terdiri dari beberapa kompetensi. Menurut Majid dalam Agustiani (2019, hlm. 15) “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang minimal harus dikuasai peserta.” Kompetensi dasar merupakan sikap, pengetahuan, keterampilan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan-kemampuan yang terdiri kemampuan sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap jenjang kelasnya. Adapun kompetensi dasar yang dipilih oleh penulis yaitu Kompetensi Dasar 4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

d. Alokasi Waktu

Suatu pembelajaran harus mencapai target maka dari itu ada waktu yang dibutuhkan dalam mencapai target tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran memiliki alokasi waktu. Komalasari (2014, hlm. 192) “Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Peserta didik diberi waktu untuk mencapai semua kompetensi tiap jenjang pendidikannya. Pemberian waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pendidik dalam pelaksanaannya.

Alokasi waktu ditentukan untuk kebutuhan belajar di dalam kelas. Majid (2012, hlm. 58) “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari.” Alokasi waktu dapat diartikan sebagai waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk belajar di kelas bukan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik mengerjakan tugas di kelas dan di rumah.

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu. Menurut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42) “Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan KD.” Setiap kompetensi dasar memiliki alokasi waktu yang berbeda karena tingkat kesulitan dan tingkat kedalaman menjadi perhitungan bagi pendidik untuk menentukan alokasi waktu yang tepat. Sehingga, hasil akhir dapat benar-benar tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa alokasi ialah waktu yang diacu oleh peserta didik untuk kegiatan belajar di kelas dengan memperhatikan tingkat kesulitan dan tingkat kedalaman kompetensi atau materi.

e. Pengertian Media Pembelajaran

Pendidik membutuhkan media untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Dalam dunia pendidikan media tersebut yaitu media pembelajaran. Menurut Zainiyati (2017, hlm.63) “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.” Media pembelajaran membantu pendidik agar lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena media pembelajaran merupakan pendukung untuk merangsang keinginan belajar peserta didik.

Dalam penerapannya, pendidik dituntut untuk membuat media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Menurut Nurrita (2018, hlm. 172) “Media pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat menjadi rangsangan bagi siswa dalam proses pembelajaran.” Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan rasa semangat dan percaya diri peserta didik dalam belajar. Peserta didik menjadi lebih semangat dan percaya diri karena media pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Hal tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang sangat berperan penting untuk pembelajaran. Gintings (2012, hlm. 140) mengungkapkan bahwa dalam belajar dan pembelajaran, diperlukan media alat bantu untuk membangun komunikasi antara pendidik dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik yang lain. Agar pembelajaran aktif maka komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik harus berjalan lancar. Tidak selamanya komunikasi terus-terusan dilakukan oleh pendidik maka dari itu agar menjaga komunikasi itu tetap terjaga digunakan media pembelajaran.

Berdasarkan definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik sehingga menarik minat peserta didik untuk belajar.

f. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

1) Fungsi Media Pembelajaran

Dalam dunia pembelajaran, media memiliki fungsi. Arsyad (2017, hlm. 19) mengatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh pendidik. Media pembelajaran memiliki pengaruh bagi keadaan proses pembelajaran. Media pembelajaran menciptakan suasana belajar yang positif bagi pendidik dan peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Media pembelajaran cukup mempengaruhi suasana belajar. Menurut Tafonao (2018, hlm. 110) “Media pembelajaran dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.” Terkadang, pendidik mengalami hambatan dalam mengajar sehingga pendidik memakai cara yang sama dalam setiap materi. Tanpa disadari hal tersebut sebenarnya dapat membuat peserta didik jenuh. Oleh sebab itu, media pembelajaran sangat membantu pendidik karena media pembelajaran dapat membuat suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat peserta didik jenuh.

Sementara itu, Kemp & Dayton dalam Zainiyati (2017, hlm. 68) mengungkapkan bahwa media pembelajaran memiliki tiga fungsi utama, yaitu memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, dan memberikan instruksi. Media pembelajaran dapat memotivasi peserta didik dengan harapan peserta didik dapat menerima dan mencerna pembelajaran dengan mudah. Media pembelajaran fungsi utamanya yaitu menyampaikan pesan atau informasi. Artinya, penyampaian informasi tetap menjadi hal yang utama dalam media pembelajaran. Media pembelajaran juga berfungsi untuk memberikan instruksi untuk peserta didik karena media pembelajaran dapat menjadi petunjuk bagi peserta didik apabila kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak jenuh.

2) Manfaat Media Pembelajaran

Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh beberapa ahli. Kemp & Dayton dalam Arsyad (2017, hlm. 25) mengungkapkan manfaat media pembelajaran sebagai berikut.

- (1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.
- (2) Pembelajaran bisa lebih menarik.
- (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.
- (4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
- (5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
- (6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- (7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- (8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Media menunjukkan dampak yang positif bagi pembelajaran apabila digunakan dengan baik. Peserta didik dapat lebih tertarik untuk mempelajari sesuatu yang ada medianya karena mereka lebih mudah untuk memahaminya sehingga hasil belajar pun dapat meningkat, Media pembelajaran membuat materi pembelajaran yang banyak menjadi lebih efisien. Selain itu, pendidik yang mengalami penjelasan yang berulang-ulang dapat berkurang karena media pembelajaran membantu peran pendidik untuk menjadi penasihat dalam pembelajaran.

Ada pun manfaat media pembelajaran yang disampaikan oleh Rohani (2019, hlm. 20) sebagai berikut.

- (1) Dapat membantu kemudahan belajar bagi siswa dan kemudahan mengajar bagi guru.
- (2) Melalui alat bantu, konsep pengajaran yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit.
- (3) Kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan tidak monoton.
- (4) Segala alat indera dapat menafsirkan dan turut berdialog sehingga kelemahan dari salah satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera lain.

Media pembelajaran memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran karena peserta didik berinteraksi langsung dengan objek yang menjadi bahan kajian. Media pembelajaran juga berguna untuk pendidik ketika kesulitan untuk memberikan penjelasan materi secara verbal. Materi yang bersifat abstrak terutama yang rumit dan kompleks membutuhkan alat bantu yaitu media pembelajaran. Misalnya, untuk menjelaskan terjadinya gerhana bulan. Apabila materi yang bersifat abstrak tersebut disampaikan hanya secara verbal maka peserta didik akan merasa jenuh atau bosan. Peserta didik memiliki kemampuan alat indera masing-masing. Jika alat indera pendengarannya saja yang dilatih maka cenderung monoton. Oleh sebab itu, media pembelajaran ini kehadirannya untuk mengaktifkan segala indera sehingga menjadi lebih seimbang.

Zainiyati (2017, hlm. 71) mengungkapkan bahwa kegunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- (1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian peran dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- (2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuannya.
- (3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.

Media pembelajaran membantu peserta didik untuk memahami suatu materi sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Media pembelajaran pada dasarnya digunakan untuk menyalurkan pesan. Artinya, media pembelajaran mempengaruhi komunikasi atau interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera karena tiap peserta didik memiliki kemampuan indera yang berbeda ada yang senang membaca, ada pula yang senang mendengarkan dahulu baru membaca. Selain itu, media pembelajaran juga dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Misalnya, sekarang ini pembelajaran dilakukan di rumah karena adanya pandemi karena ada media pembelajaran para peserta didik masih bisa belajar bersama pendidik menggunakan laptop melalui aplikasi yang disediakan sehingga pembelajaran masih dapat berjalan dan waktu yang digunakan lebih fleksibel namun tentunya sesuai jadwal yang telah ditetapkan bersama.

Berdasarkan penjelasan para pakar dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut.

- (1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian peran dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- (2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuannya.
- (3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.

g. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran terbagi ke dalam beberapa jenis mengikuti perkembangan teknologi. Seels & Glasgow dalam Arsyad (2017, hlm. 35) “Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.” Berikut ini penjelasan dari dua jenis tersebut.

1) Pilihan Media Tradisional

- a) Visual diam yang diproyeksikan seperti proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), proyeksi *overhead*, *slide*, dan *filmstrips*.
- b) Visual yang tak diproyeksikan seperti gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, dan papan bulu.
- c) Audio seperti rekaman pengiring, pita kaset, *reel*, dan *catridge*.
- d) Penyajian multimedia seperti, slide plus suara (tape), dan *multi image*.
- e) Visual dinamis yang diproyeksikan seperti film, televisi, dan video.
- f) Cetak seperti buku teks, modul, teks program, *workbook*, majalah ilmiah, dan *hand out*.
- g) Permainan seperti teka-teki, simulasi, dan permainan papan.
- h) Realia seperti model, *specimen* (contoh), dan manipulatif (peta).

2) Pilihan Media Teknologi Mutakhir

- a) Media berbasis telekomunikasi seperti telekonferen dan kuliah jarak jauh.

- b) Media berbasis mikroprosesor seperti *computer assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelejen, interaktif, *hypermedia*, dan *compact video disc*.

Pengelompokkan berbagai jenis media telah dikemukakan pula oleh beberapa ahli. Yaumi (2018, hlm. 11) mengatakan bahwa jenis-jenis media terbagi menjadi tujuh, yaitu realia, model, teks, visual, audio video, dan multimedia. Realia adalah media nyata yang dapat digunakan dalam kegiatan observasi seperti mata uang, tumbuh-tumbuhan binatang, dan benda-benda lainnya. Model adalah benda yang berbentuk tiga dimensi seperti *globe* dan anatomi manusia. Teks merupakan media yang berbentuk huruf-huruf atau angka-angka yang ditampilkan dalam bentuk bahan cetak, layar komputer, papan tulis, dan pamflet. Contoh, buku, modul, atau *hand out*. Visual merupakan media pembelajaran yang mengandalkan alat indera penglihatan seperti gambar, bagan, grafik, atau salindia. Audio video adalah media pembelajaran yang dapat didengar dan dilihat seperti gambar bergerak yang disertai suara. Multimedia merupakan penggabungan dari media teks, model, visual, audio, dan realia yang dikendalikan oleh komputer.

Sumiharsono dan Hasanah (2018, hlm. 5) membagi media pembelajaran ke dalam tiga jenis, yaitu alat bantu lihat, alat-alat bantu dengar, dan alat bantu lihat-dengar. Alat bantu lihat merupakan alat yang dapat membantu untuk merangsang indera penglihatan. Alat bantu lihat terbagi menjadi alat yang diproyeksikan dan alat yang tidak diproyeksikan. Alat yang diproyeksikan seperti slide dan film. Alat yang tidak diproyeksikan seperti gambar, peta bagan, boneka, dan *globe*. Alat bantu dengar merupakan alat yang dapat membantu untuk merangsang indera pendengaran dalam proses pembelajaran seperti radio. Alat bantu lihat dengar adalah alat yang dapat membantu untuk merangsang indera penglihatan dan pendengaran seperti film, televisi, dan video.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran terdiri dari pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan yang tampak yaitu mengenai fokus penelitian dan video ceramah yang diteliti. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda yaitu, “Analisis Unsur Tekstualitas Ceramah Ustadz Hanan Attaki sebagai Alternatif Media Pembelajaran untuk Peserta Didik SMA Kelas XI”. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu beserta dengan penjelasannya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anis Fitriani	Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Akun Youtube Pemuda Hijrah	2018	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki dalam akun youtube Pemuda Hijrah pada secara keseluruhan mengandung tiga kategori pesan dakwah, yakni: pesan aqidah, pesan syariah, dan pesan akhlak. Pesan dakwah yang paling dominan yaitu pesan akhlak dengan perolehan presentase sebesar 58,15%, pesan awidah dengan

				presentase 29,08%, pesan syariah dengan presentase 12,17%.
2.	Arfandi	Standar Tekstualitas Dalam Wacana Kampanye Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus Di Bondowoso)	2015	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah: (1) Wacana yang memenuhi tujuh standar tekstualitas hanya pada wacana Hj. Nihayatul Wafiroh. Ma dari PKB dan Dra. Wiwit Rahmawati dari partai NasDem. (2) Wacana yang memenuhi enam standar tekstualitas yaitu wacana Drs. H. Soepeno Aji dari PKPI; Edy Sudiyanto dari PDI; Fery Firman Syah dari partai Demokrat; Adi Sasmito, S. Pd, MM dari partai NasDem; Andi Muh. Zuhry dari partai NasDem; dan Ali Makki dari partai Hanura. (3) Wacana yang memenuhi lima standar tekstualitas yaitu wacana Drs. Zaini Rahman, M,H. dari

				<p>PPP; SY. Anas Thahir dari PPP; Yusub, S.Ip dari partai Hanura; Indah Prahari, SE. dari partai Gerindra; Amirudin dari PAN; Kukuh RaharDjo, ST, MMT dari partai Golkar; Drs. Hm. Nimanto dari partai Golkar; Wibowo dari partai NasDem; Ady Kriesna, SH. Dari partai Golkar; Ketut Yudi Kartiko, S.Pi dari PKS; dan Mulyadi dari partai Demokrat. (4) Wacana yang memenuhi empat standar tekstualitas yaitu wacana Susono Yusuf dari PKB; Ir. M. Nasim Khan dari PKB; LH. Achmad Fadil Muzakki dari PKB; Djamal Aziz, B, Sc, SH. MH dari partai Hanura; Abdul Haq. As, S.Pd.I dari PPP; Titis Priyowati dari PDI; KH. Abdul Wahid Imam, S,Sos dari PKB; Dra. Hj. Dwi Puji</p>
--	--	--	--	---

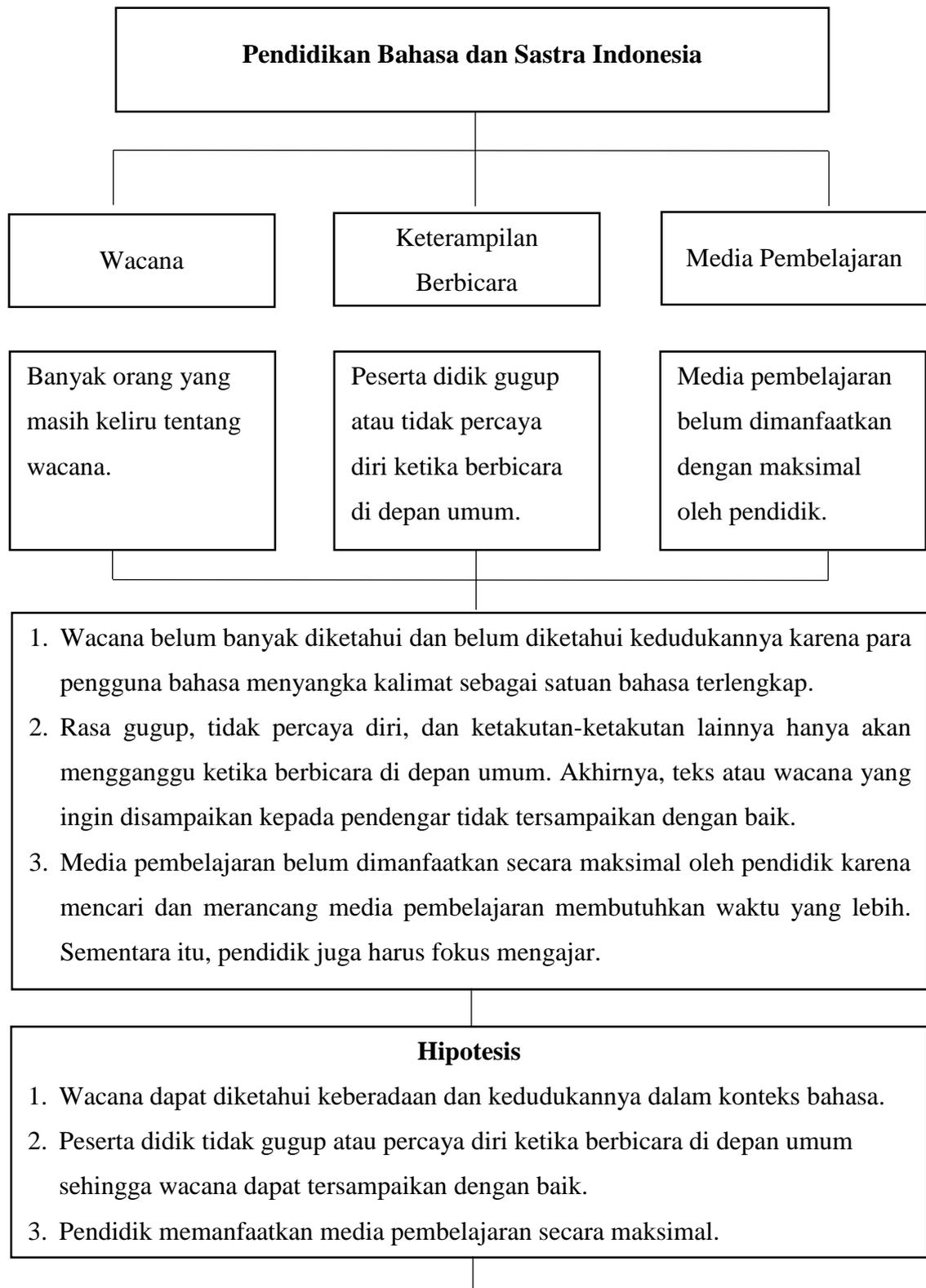
				<p>Astuti dari partai Hanura; Suprpto, SE dari partai NasDem; Indah Tini dari partai NasDem; Selamat Subroto dari PKPI; dan Drs. Ec. Rudy Imam dari Partai Hanura. (5)</p> <p>Wacana yang memenuhi tiga standar tekstualitas yaitu wacana Drs.H. Adil Achmadiyahono, M.Hum dari partai Demokrat; Supriadi, SH,MH dari PKB; Lita Gustiarini dari PDI; dan Rusdy Hasan dari PDI. (6)</p> <p>Wacana yang memenuhi dua standar tekstualitas yaitu wacana Endah Ilmiati, S.pd dari PPP dan Dody Sudaryadi dari partai Golkar. (7) Wacana yang memenuhi satu standar tekstualitas yaitu wacana Subangkit Adi Putra, ST dari partai Demokrat dan Anang Setiawan dari partai Bulan Bintang.</p>
--	--	--	--	---

3.	Aulia Mas'ula	Analisis Gaya Retorika Ustadz Hanan Attaki Dalam Kajian <i>Let's Move</i> Pada Situs Berbagi Youtube	2019	<p>Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu gaya retorika Ustadz Hanan Attaki dalam ceramah yang berjudul "<i>Let's Move</i>" sangat bervariasi. Seperti penggunaan gaya bahasa, beliau menggunakan gaya bahasa antara lain: bahasa tidak resmi, bahasa percakapan, bahasa sederhana, gaya mulia bertenaga, gaya bahasa menengah, klimaks, paralelisme, antitetis dan repetisi. Adapun gaya suara yang digunakan, beliau mampu menaikkan <i>pitch</i> mulai dari nada 1 hingga nada 3, menggunakan <i>loudness</i> dan juga rete secara baik. Dalam penggunaan gaya gerak tubuh, beliau menggunakan gaya badan santai dengan posisi duduk,</p>
----	------------------	---	------	---

				<p>pandangan menyeluruh, tersenyum, menggunakan gerakan jari, pakaian yang digunakan juga terlihat santai dan kekinian namun masih terlihat sopan. Hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi kondisi <i>mad'u</i> yang banyak didominasi oleh kalangan para pemuda.</p>
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Menganalisis unsur tekstualitas dapat membantu kita menentukan suatu wacana. Objek yang dianalisis sekaitan dengan berbicara di depan umum atau ceramah. Video ceramah Ustaz Hanan Attaki dapat diakses dengan mudah oleh pendidik sehingga media pembelajaran bisa lebih dimanfaatkan secara maksimal.

Hasil

Analisis Unsur Tekstualitas Ceramah Ustaz Hanan Attaki
Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Peserta Didik Kelas XI SMA

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan landasan berpikir karena dianggap benar. Dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh mata kuliah Tata Wacana Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, dan Pengembangan Multimedia Pembelajaran.
- b. Pembelajaran menggunakan media pembelajaran ceramah terdapat pada kelas XI SMA.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Dalam penelitian ini, penulis memiliki hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu menganalisis unsur tekstualitas yang terdapat dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki dan Ceramah Ustaz Hanan Attaki mengandung unsur-unsur tekstualitas.
- b. Terdapat alternatif media pembelajaran ceramah yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran di kelas XI SMA.